

PENANGKALAN RADIKALISME DI ERA DIGITAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT MELALUI NILAI-NILAI BELA NEGARA

Aria Budi Abraham¹, Fatiya Rahmah², Anindyta Najwa Mirani³, Balqis Yessa Nurlanda⁴,
Puti Syifa Imani⁵, & Satino⁶

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional
Veteran Jakarta^{1,2,3,4,5,6}

Email: aria.abraham87@gmail.com¹ Fatiya1300@gmail.com² anindytamirani@gmail.com³
balqis5152@gmail.com⁴ putisyifaimani@gmail.com⁵ & Satino@upnvj.ac.id⁶

Abstrak

Derasnya arus informasi dan komunikasi di era digital saat ini memberikan peluang besar untuk berbagai informasi mudah tersebar. Hal ini menjadikan pula peluang besar untuk radikalisme tersebar dan diterima oleh masyarakat di tengah era digital. Radikalisme merupakan sebuah paham atau pemikiran yang melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan cara yang ekstrim serta menggunakan kekerasan. Oleh karena itu perlu menanamkan nilai-nilai bela negara dalam diri seorang warga negara. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data literature review, yaitu menggunakan pencarian literatur Nasional maupun Internasional yang dilakukan dengan membaca berbagai artikel terkait untuk dikompilasi diperoleh informasi terkait masalah tersebut. Bentuk dari bela negara tersebut dapat berupa pencegahan paham radikalisme di media sosial, pencegahan konten-konten yang bersifat provokatif, perlindungan masyarakat agar tidak terpengaruh dengan paham radikalisme di dunia maya, sosialisasi mengenai paham radikalisme kepada masyarakat, penanaman literasi digital, hingga peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat menangkal paham radikalisme di era digital melalui nilai-nilai bela negara.

Kata Kunci: radikalisme; era digital; masyarakat; bela negara

Abstract

The rapid flow of information and communication in today's digital era provides great opportunities for various information to be easily spread. This also creates a great opportunity for radicalism to spread and be accepted by the public in the midst of the digital era. Radicalism is an understanding or thought that changes the social and political system in an extreme way and uses violence. Therefore, it is necessary to instill the values of defending the country in a citizen. The method applied in this research is a descriptive qualitative method with literature review data collection techniques, namely using national and international literature searches carried out by reading various related articles to compile information related to the problem. The form of state defense can be in the form of preventing radicalism on social media, preventing provocative content, protecting the public from being influenced by radicalism in cyberspace, socializing about radicalism to the public, planting digital literacy, and increasing unity and integrity. Nation. Through these things, it is expected to be able to counteract radicalism in the digital era through the values of defending the country

Keywords: radicalism; digital era; public; defend the country



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia saat ini teknologi menjadi hal yang penting dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Terlebih saat ini covid-19 sedang berada di

tengah-tengah masyarakat, Pemerintah menghimbau seluruh aktivitas dilakukan di dalam rumah. Mulai dari bekerja (*work from home*), proses belajar mengajar secara daring, hingga berbelanja dilakukan secara

online. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi seluruh aktivitas manusia dapat dilakukan di dalam rumah tanpa harus bepergian yang akan memperparah penularan virus covid-19.

Kemajuan teknologi juga berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya dan peradaban manusia. Penyebaran informasi menjadi salah satu contoh dari kemajuan teknologi. Dampak tersebut mengakibatkan banyaknya perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Televisi, gawai, telepon, dan laptop menjadi media penyebaran informasi secara cepat meluas di wilayah Indonesia. Media tersebut menyebarkan informasi baru kepada masyarakat. Contohnya informasi mengenai kesehatan, ekonomi, politik, masalah sosial, budaya, dan sudut pandang. Melalui hal tersebut, masyarakat dapat mengubah pola pikir, pola hidup, serta sudut pandang menilai sesuatu.

Dengan adanya kemudahan untuk mengakses segala informasi di tengah era digital saat ini, masyarakat dapat lebih mudah terpengaruh oleh informasi tersebut. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang bertempat di Indonesia, dibutuhkan banyak pemahaman khususnya tentang radikalisme yang sekarang sudah merebak sampai ke dunia maya. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak mudah terdoktrin akan informasi - informasi tersebut. Selain itu, masyarakat juga dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih tentang radikalisme, sehingga dapat memilah mana yang benar dan mana yang salah.

Arus informasi dan komunikasi di era digital semakin deras. Hal ini merupakan peluang besar yang dapat menyebabkan ajakan terhadap radikalisme di jagat maya sulit untuk dibendung. Penyebaran dari paham radikalisme merupakan salah satu hal yang sangatlah mudah untuk terjadi di era digital saat ini. Kemudahan dalam

memperoleh informasi secara digital menjadikan tidak jarang untuk informasi tersaring secara tidak maksimal, sehingga sangat berpeluang besar untuk radikalisme tersebar dan diterima oleh masyarakat luas. Perlu diingat kembali, pengguna internet juga semakin meningkat saat ini terlebih pada saat covid-19 melanda. Segala hal dilakukan melalui media daring. Oleh karena itu, selain harus waspada terhadap konten-konten di jagat maya juga perlu untuk menanamkan akan pentingnya meningkatkan literasi digital dalam menghadapi berbagai narasi yang mengandung unsur kebencian dan juga berita hoax yang mengarah kepada radikalisme.

Dampak dari radikalisme tentu saja sangat membahayakan, bukan hanya bagi individu namun juga bagi sebuah bangsa. Maka dari itu, sebagai bangsa yang satu kita harus memupuk serta menguatkan nilai-nilai bela negara yang tertanam bagi setiap individu. Hal tersebut tentu saja berguna sebagai pondasi bagi masyarakat dalam bertindak sehingga dapat terjauhkan dari pengaruh buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai bela negara. Nilai-nilai tersebut merupakan hal yang penting yang seharusnya sudah tertanam dalam diri setiap masyarakat Indonesia, karena nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari karakter bangsa. Selain itu, nilai-nilai bela negara juga dapat menjadi jawaban serta penyelamat dari permasalahan radikalisme yang berada di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filosofi post-positivisme. Metode ini digunakan untuk menelaah keadaan objek alami (tidak mirip eksperimen) dimana oleh peneliti artinya instrumennya serta teknik

pengumpulan data primer merupakan aktivasi. Analisis data pada metode ini bersifat induktif/kualitatif serta akibat penelitian ini menekankan pentingnya daripada generalisasi (Sugiyono dalam (Pratiwi, 2017)).

Peneliti juga menjadikan peneliti sebelumnya dengan materi yang relevan sebagai pertimbangan penulis dalam memilih metode penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. Oleh karena itu, metode kualitatif dirasa cukup tepat untuk menjadi metode yang digunakan oleh peneliti.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan *literature review*, yaitu menggunakan pencarian literatur Nasional maupun Internasional yang dilakukan dengan membaca berbagai artikel terkait untuk dikompilasi. Artikel dan jurnal diperoleh melalui website kumpulan jurnal universitas dan buku. Dari berbagai sumber kemudian diidentifikasi dan dieksplorasi relevansinya untuk dipilih sesuai dengan kriteria.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Radikalisme

Secara bahasa kata radikalisme berasal dari kata radix yang memiliki arti akar. Radikalisme adalah sebuah proses yang didalamnya menerapkan sistem kepercayaan yang ekstrim seperti memperbolehkan dan menerapkan kekerasan dalam kegiatannya, hal ini bermaksud untuk mempengaruhi perubahan sosial (Indrawan & Efriza, 2017). Dalam pengertian lain, radikalisme juga didefinisikan sebagai sebuah paham atau pemikiran yang melakukan atau menentukan perubahan pada sistem sosial maupun politik dengan cara yang ekstrim dan menggunakan kekerasan (Sunarto, 2017). Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa bagian

penting dalam radikalisme merupakan sebuah perubahan, namun perubahan yang dilakukan oleh pihak yang menganut paham radikalisme adalah perubahan secara cepat dan drastis. Selain itu, dalam pelaksanaannya mereka memperbolehkan bahkan sering menggunakan kekerasan.

Pembahasan

Memperkuat Nilai-Nilai Bela Negara dalam Era Digital

Setiap individu memiliki pengertian masing-masing tentang nilai yang mungkin berbeda antara satu dengan yang lainnya. Nilai merupakan pengertian yang terdapat di dalam suatu individu atau sekelompok orang yang membedakan antara satu dengan yang lainnya (Adisubroto, 1993). Dalam pengertian lain, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan merupakan sebuah esensi yang melekat dalam diri setiap manusia yang menjadi standar tingkah laku dalam kehidupan dan bersifat mutlak (Antari & Liska, 2020).

Bela negara merupakan suatu kewajiban konstitusional kita sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai manusia. Sebagai warga negara yang baik, kita diwajibkan untuk memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Untuk itu, kita harus bersedia untuk membela negara dan rela berkorban demi negara. Maka, yang dimaksud dengan nilai bela negara adalah kecintaan kita terhadap tanah air, kesadaran akan pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara, serta sikap rela berkorban kita terhadap bangsa dan negara yang kita tempati (Yuliandre dkk, 2019). Secara non-fisik, pengertian ini dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan oleh warga negara dengan cara berperan aktif dan ikut serta dalam memajukan bangsa dan negara. Secara fisik, dapat diartikan sebagai upaya pertahanan dalam menghadapi agresi yang dapat mengancam negara tersebut (Sholihatini dkk, 2020).

Untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara warga negara perlu mempunyai suatu perilaku yang berhubungan dengan kecintaannya terhadap negara (Purnomo dalam (Harta, 2017)). Dari pernyataan tersebut untuk mempertahankan kemerdekaan, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa setiap warga negara wajib berpartisipasi karena itu merupakan hak dan kewajibannya. Namun di era digital saat ini menanamkan sikap bela negara menjadi suatu tantangan bagi masyarakat karena dengan adanya teknologi segala bentuk informasi dapat diterima dengan cepat hal ini dapat dicontohkan dengan cepatnya penyebaran berita bohong di media sosial yang berkaitan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) kepada masyarakat, jika hal ini dibiarkan akan menimbulkan perpecahan di negara kita.

Selain itu, radikalisme marak terjadi di era digital karena mudahnya membangun jaringan, meningkatkan propaganda hingga menjadi berbagai macam sarana radikal, contohnya perekrutan terorisme, adanya aliran baru dari suatu agama yang ingin mengubah ideologi Pancasila. Dari contoh tersebut, ketahanan ideologi terancam yang akan berdampak terhadap ketahanan nasional karena adanya keberadaan teroris maupun adanya aliran baru. Apalagi adanya terorisme yang mengancam politik dari luar maupun dalam negeri.

Hal ini harus kita perhatikan juga kepada generasi muda karena paham radikalisme ini sangat mudah terpengaruh kepada para pemuda dan pemudi, alasannya dengan adanya ponsel memberi kemudahan dalam mengakses konten radikal sehingga generasi muda dapat terjerumus. Oleh karena itu menjadi warga negara perlu menanamkan pemahaman nilai-nilai bela negara seperti menanamkan rasa cinta kepada tanah air, meningkatkan diri kita akan kesadaran berbangsa dan

bernegara, rela berkorban demi bangsa dan negara, berpartisipasi dalam mewujudkan negara yang adil dan makmur. Juga sebagai warga negara Indonesia kita harus mengamalkan apapun sesuai dengan Pancasila, karena paham radikalisme ini sangat bertentangan dengan Pancasila sila pertama yaitu "tidak ada satupun agama di Indonesia yang mengajarkan tindak radikal untuk mencapai tujuan yang diinginkan".

Peran Pengguna Media Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Di Dunia Maya

Menurut (Zubaedi dkk, 2021) paham radikalisme dapat menyebar melalui tiga metode, yaitu proses pembauran, kaderisasi, hingga media sosial. Media sosial merupakan cara paling ampuh untuk menyebarkan paham radikalisme. Pada era digital saat ini, media sosial seringkali digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, berhubungan, hingga alat untuk berbagi kepada sesama pengguna dengan cara yang amat mudah. Media sosial tersebut berpotensi untuk membuat suatu gerakan sosial menjadi lebih luas, sehingga banyak kelompok aktivis tidak dikenal yang menggunakan platform tersebut untuk tujuan mereka sendiri, apalagi jika rencana mereka tidak mendapat perhatian dari pihak tertentu (Cammaerts & Carpentier, 2007).

Melihat banyaknya sebaran paham radikalisme melalui media sosial tersebut, penangkalan paham radikalisme juga harus dimulai melalui pengguna media sosial itu sendiri. Suatu informasi di dalam media sosial dapat menyebar apabila pengguna dari media sosial tersebut menggunakan fitur *posting*, *like*, *comment*, atau *retweet*, yang mana informasi tersebut dapat dengan mudah menyebar kepada pengguna media sosial lainnya. Dalam hal ini, dibutuhkan adanya bimbingan pribadi dan sosial dalam hal mengarahkan masyarakat untuk bersikap bijak dalam

menyebarkan informasi melalui media sosial.

Menurut (Zubaedi dkk, 2021), perilaku positif masyarakat terhadap penggunaan media sosial menunjukkan lima hal. Pertama, masyarakat memperhatikan konten yang mengandung informasi. Kedua, jika konten tersebut dirasa memberikan manfaat, maka masyarakat akan membaca secara keseluruhan. Ketiga, masyarakat akan mencari kebenaran konten yang dibaca. Keempat, jika masyarakat percaya akan konten tersebut, maka akan diterapkan ke kehidupan. Kelima, masyarakat akan menyebar konten tersebut supaya dapat dibaca dan dipahami oleh pengguna media sosial lainnya.

Apabila pengguna media sosial telah memiliki kesadaran tersebut, maka para pengguna dapat menggunakan fitur-fitur yang ada pada media sosial dengan bijak. Apabila terdapat konten yang berbau radikalisme tersebar, pengguna dapat memanfaatkan fitur *comment*, *posting*, maupun *block* yang menandakan bahwa informasi tersebut tidak baik. Selain itu, masyarakat dapat menggunakan media sosial sebagai platform untuk menanggulangi penyebaran radikalisme di dunia maya dengan cara menyebarkan konten-konten positif tentang radikalisme, seperti konten-konten kreatif yang berisi bahwa persatuan dan kesatuan negara adalah tanggung jawab bersama, sosialisasi akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, hingga mobilisasi kepada masyarakat agar tidak mudah terdoktrin akan paham radikalisme yang menyebar melalui media sosial.

Menangkal Radikalisme di Era Digital

Istilah Era digital dapat diartikan sebagai suatu masa yang kondisinya sebagian besar dari masyarakat pada era tersebut dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan sistem digital. Pada era ini

juga aliran informasi terjadi melalui media-media komunikasi yang bersifat jelas, akurat, dan cepat. Selain itu, dalam perkembangannya juga diiringi dengan berkembangnya teknologi digital seperti dengan lahirnya komputer, laptop, hadirnya internet, smartphone. Sedangkan terjadi juga konversi teknologi berupa E-Book, email, Computer yang awalnya dari mesin ketik, ponsel yang awalnya telpon, MP3/MP4 yang sebelumnya berupa gramophone, dan jam digital juga smartwatch yang sebelumnya adalah jam analog (Rahayu, 2019).

Selain yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, istilah era digital juga dijelaskan dalam (Andriyani, 2018) yaitu seperangkat media yang tidak dapat berdiri sendiri yang merupakan perkembangan yang berasal dari dunia teknologi. Salah satu media online di era digital adalah media sosial yang dapat menjadikan para user bisa berpartisipasi dalam menciptakan dunianya sendiri. Masyarakat modern juga menjadikan media sosial seakan sudah menjadi kebutuhan dasar. Berbagai aplikasi yang mendunia dijadikan komunikasi digital menjadi tempat berkeluh kesah dan sekanan rumah kedua, seperti Twitter, Facebook, Youtube, whatsapp, Line, Instagram, dan lainnya.

Melihat kondisi radikalisme yang saat ini mudah sekali tersebar di era digital perlu untuk adanya tindakan dalam menangkalnya agar hal tersebut tidak terus terjadi. Oleh karena itu, perlu untuk setiap individu menanamkan nilai-nilai bela negara di dalam dirinya masing-masing sehingga individu tersebut dapat memilah dan memilih segala hal yang tidak melenceng dari seharusnya. Seperti yang dituliskan oleh (Pudjiastuti, 2020) dalam rangka menangkal radikalisme masyarakat di era keterbukaan informasi seperti sekarang perlu adanya kemampuan yang mumpuni di ranah digital.

Ketika seorang individu menanamkan nilai-nilai bela negara di dalam dirinya pasti ia ingin terus untuk berkembang dan tentu perbuatan yang dilakukannya tidak akan melenceng dari ideologi bangsa. Seperti dengan terus berupaya menangkal masuknya paham paham radikalisme ke dalam dirinya sehingga ia akan terus berupaya akan hal tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam melakukan penangkalan dari adanya radikalisme di era digital adalah melalui literasi digital. Sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk memiliki kemampuan literasi digital terlebih dalam mencegah ancaman seperti radikalisme. Makna atau pemahaman dari literasi digital itu sendiri bukan hanyalah “melek internet” atau pandai dalam memakai fitur-fitur di dalamnya, melainkan kemampuan untuk melakukan pengolahan dan pemilahan terhadap informasi yang tersedia. Mengingat perkembangan teknologi yang sangatlah pesat menjadikan informasi yang disebarluaskan secara masif tanpa memfilternya terlebih dahulu. Menurut (Bastian dkk, 2021) Memanfaatkan internet di era digital dengan pembekalan terhadap pengetahuan yang luas akan memberikan perlindungan yang lebih bagi pengguna internet itu sendiri, yang dimaksud sebagai pengetahuan disini adalah pemahaman bahwa internet tempat penyimpanan suatu hal yang kompleks, seperti radikalisme, ujaran kepenjian, *cybercrime*, berita bohong (hoax), dan lainnya.

Upaya Pemerintah dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme di Era Digital

Berkembangnya radikalisme terutama di era digital ini merupakan sebuah hal yang harus segera dicegah, mengingat radikalisme memiliki dampak yang cukup membahayakan sebuah bangsa. Berbagai tindakan pencegahan

dapat dilakukan dengan memanfaatkan media digital yang sudah semakin umum digunakan oleh masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai bentuk preventif akan radikalisme dengan memanfaatkan teknologi internet adalah dengan membagikan bahaya serta larangan terkait radikalisme, hal ini bertujuan agar semakin banyak masyarakat yang sadar dan paham akan bahayanya.

Pemerintah pun tak tinggal diam terkait menyebarnya radikalisme di Indonesia, berbagai upaya telah disiapkan guna menghadapi aksi radikalisme. Menurut (Santoso dkk, 2020) terdapat dua pendekatan yang disiapkan oleh pemerintah guna menghadapi radikalisme, yaitu *hard approach* dan *soft approach*. *Hard approach* dilakukan dengan melibatkan aparat bersenjata guna menghadapi langsung para oknum-oknum yang melakukan tindak radikal maupun teror. Sedangkan *soft approach* adalah dilakukan oleh pemerintah yang bekerja sama dengan seluruh masyarakat dengan melakukan pertahanan baik secara fisik maupun mental sebagai upaya pencegahan paham radikalisme yang meluas.

Pemerintah melalui Humas Kominfo telah melakukan berbagai upaya guna mencegah dan mengurangi penyebaran radikalisme di Indonesia. Humas Kominfo secara berkala selalu menyebar *tagline* untuk mengajak masyarakat membuat konten-konten yang positif. Tidak hanya di ibu kota, Humas Kominfo juga turut bekerja sama dengan Dinas Kominfo di seluruh Indonesia guna menjalankan hal tersebut pada daerah setempat. Selain itu, pemerintah juga menghadirkan *Crawling Engine* yang berguna sebagai penyaring setiap konten negatif yang beredar di media sosial, sehingga dapat ditindaklanjuti oleh pihak yang berwajib. Hal ini mencerminkan kesungguhan serta keseriusan pemerintah dalam memberantas serta mencegah paham

radikalisme agar tidak berkembang dan menyebar di Indonesia (Handoko & Susanto, 2019).

Upaya mahasiswa dalam mencegah penyebaran radikalisme di masyarakat

Kehidupan masyarakat adalah aktivitas sekumpulan manusia yang terjalin erat hingga membentuk sistem seperti budaya, aturan, dan hukum untuk kehidupan yang kolektif. Sistem masyarakat tersebut berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya membentuk hubungan satu kesatuan. Kehidupan bermasyarakat Indonesia menggunakan landasan ideologi Pancasila. Pancasila menjadi pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia (Aminullah, 2015). Lima sila utama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia yang tercantum pada paragraf ke-4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam menangkal radikalisme antara lain menghindari ajaran keagamaan yang bersifat fanatisme. Ajaran agama atau ceramah yang mengarah ke paham radikalisme bagi umat beragama yang biasa terjadi di media sosial. Kemudian, menyebarkan potensi atau ajaran untuk mencegah radikalisme dengan ajaran ruang berpikir menggunakan logika menjunjung prinsip perdamaian melalui konten positif di dunia maya. Selanjutnya melalui narasi tulisan bertemakan perdamaian menggunakan ideologi Pancasila. Tulisan yang akan menjadi konten positif di dunia maya. Dan yang terakhir dengan cara mengajak influencer untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya radikalisme serta memberikan

ajaran positif tentang perdamaian, penerapan ideologi Pancasila serta menjaga diri dari berita hoax.

Penangkalan Radikalisme di Dunia Maya Melalui Nilai-Nilai Bela Negara

Dikarenakan internet mengalami perkembangan secara terus menerus maka berbagai macam teknologi dan fitur yang tersedia bagi pengguna selalu mengalami perubahan, tentu menjadi lebih hypenym dibandingkan dengan referensi khusus terhadap berbagai penggunaan maupun rancangan. Media sosial ini menggambarkan berbagai macam teknologi yang digunakan untuk mengikat manusia ke dalam suatu kolaborasi, saling tukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web (Indraswari dkk, 2020). Dalam pengertian lain, media sosial diartikan sebagai media yang berbasis teks, gambar, suara dan video yang digunakan oleh konsumen baik dengan orang lain maupun perusahaan atau sebaliknya (Kotler dan Lane dalam (Indraswari dkk, 2020)). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saat ini media sosial menjadi fasilitas dalam berkomunikasi dengan teks, gambar, suara maupun video bagi penggunanya.

Bela negara merupakan hak dan kewajiban seluruh warga negara untuk membela serta mempertahankan negaranya. Bela negara dan radikalisme pada umumnya selalu terkait dengan keamanan dan ketahanan suatu negara. Nilai-nilai yang tertanam dalam bela negara diantaranya adalah kesadaran akan kecintaan warga negara kepada tanah air, keyakinan dalam berbangsa dan bernegara, meyakini pancasila sebagai ideologi negara, memiliki sifat rela berkorban bagi bangsa dan negara, memiliki kesiapan bela negara baik secara fisik maupun mental serta memiliki rasa gigih dalam membuat negara menjadi utuh dan damai. Sebagai

warga negara sudah seharusnya kita dapat menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam jati diri, sehingga masyarakat dapat membentengi diri agar terhindar dari pengaruh-pengaruh berbeda yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Safiri, 2014).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada era digital seperti saat ini penyebaran paham radikalisme telah merebak sampai ke dunia maya, mulai dari internet hingga media sosial. Sebagai warga negara yang bertempat di Indonesia, kita dapat menangkal paham radikalisme di dunia maya tersebut melalui nilai-nilai bela negara. Nilai-nilai bela negara yang dapat kita lakukan sebagai warga negara adalah dengan membuat kebijakan-kebijakan yang dapat menangkal radikalisme di dunia maya. Menurut (Zamzamy, 2019), ada beberapa kebijakan yang dapat dilakukan. Pertama, dengan cara mencegah adanya paham radikalisme di media sosial. Kedua, mencegah konten-konten yang bersifat provokatif, penyebaran kebencian, hingga tindakan tidak baik lainnya. Ketiga, melindungi masyarakat agar tidak terpengaruh dengan paham radikalisme yang menyebar di dunia maya. Keempat, meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai paham radikalisme dengan cara memberikan sosialisasi kepada masyarakat. Kelima, meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa agar tidak mudah terdoktrin akan ideologi radikal yang menyebar melalui dunia maya.

KESIMPULAN

Pada era digital ini, penyebaran paham radikalisme telah merebak hingga ke dunia maya. Radikalisme merupakan sebuah paham atau pemikiran yang melakukan perubahan pada sistem sosial

dan politik dengan cara yang ekstrim serta menggunakan kekerasan. Penyebaran paham radikalisme tersebut harus diatasi oleh seluruh masyarakat Indonesia dengan cara memperkuat nilai-nilai bela negara. Bentuk dari bela negara tersebut dapat berupa pencegahan paham radikalisme di media sosial, pencegahan konten-konten yang bersifat provokatif, perlindungan masyarakat agar tidak terpengaruh dengan paham radikalisme di dunia maya, sosialisasi mengenai paham radikalisme kepada masyarakat, penanaman literasi digital, hingga peningkatan persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, upaya pencegahan paham radikalisme di era digital ini tentunya dapat dilakukan oleh pengguna media sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi. Selain pengguna media sosial, upaya penangkalan radikalisme di era digital ini juga dapat dilakukan dengan adanya kebijakan pemerintah dan masyarakat seperti mahasiswa. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menangkal paham radikalisme di era digital.

Berdasarkan uraian yang telah kami jelaskan, kami memberi saran terkait dengan permasalahan ini. Saran tersebut adalah semua pihak harus bekerja sama dalam menanggulangi radikalisme di era digital baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah dapat memanfaatkan teknologi internet dengan membagikan bahaya serta larangan terkait radikalisme. Sedangkan masyarakat waspada terhadap provokasi dan hasutan, menanamkan nilai-nilai bela negara dalam diri masing-masing, serta berjejaring dalam komunitas perdamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Adisubroto, D. (1993). Nilai: Sifat dan Fungsinya. *Psikologi*, 2, 28–33.

- Aminullah. (2015). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620–628.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 789–802.
- Antari, L. P. S., & Liska, L. De. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133.
- Cammaerts, B., & Carpentier, N. (2007). *Reclaiming the Media Communication Rights and Democratic Media Roles* (1st ed.). MEDIA AND COMMUNICATION STRATEGIES OF GLOBALIZED ACTIVISTS.
- Handoko, J., & Susanto, E. H. (2019). Humas Kominfo Dalam Mencegah Bahaya Radikalisme Di Media Sosial. *Prologia*, 3(1), 147–153. <https://doi.org/10.24912/pr.v3i1.6232>
- Harta, L. I. (2017). Pembentukan Karakter Bela Negara Melalui Aktivitas Olahraga. *Pancasila Dan Bela Negara*, 2(April), 1–15.
- Indraswari, T., Hadistia, A., Lestiyadi, A. P., & Dewi, K. S. (2020). Pengarahan Serta Pengimplementasian Fungsi dan Pengaruh Media Sosial Bagi Perkembangan Berfikir Orang Tua dan Anak. *Abdimas*, 1(2), 56–66.
- Indrawan, R. M. J., & Efriza. (2017). Bela Negara Sebagai Metode Pencegahan Ancaman Radikalisme Di Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(3), 1–17.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212.
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32–39.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 47.
- Safiri, R. B. (2014). Menangkal Gerakan Radikalisme Di Kalangan ASN Melalui Pemahaman Nilai-Nilai Bela Negara. *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–87.
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran Siberkreasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Untuk Mencegah Aksi Radikalisme. *Jurnal Peperangan Asimetris, Universitas Pertahanan RI*, 6(1), 43–64.
- Sholihatini, E., Kusnarto, & Warsiman. (2020). Harmonisasi Nilai-Nilai Bela Negara Dengan Sistem Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Untuk Meningkatkan Nasionalisme. *Public Administration Journal of Research*, 2(2), 139–151.
- Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Paham Radikalisme. *Nuansa*, 10(2), 126–132.
- Yuliandre, Hadiyanto, A., & Amaliyah. (2019). Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Buku PAI (Analisis Isi Buku). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 239–252.
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal Radikalisme Di Media Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13.
- Zubaedi, Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 193.